

Hubungan Durasi Mengemudi Dan Usia Dengan Keluhan Hemoroid Pada Sopir Bus Di Terminal AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) Payung Sekaki Pekanbaru Riau

Annes Waren¹, Rizki Ramadhan², Nurshal Hasbi³

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru , Riau , Indonesia

E-mail : anneswarend@gmail.com

Abstract. *Background* : Hemorrhoids is one of the most common anorectal diseases, this disease can cause physical and psychological discomfort due to its disturbing symptoms such as rectal bleeding, pain, and itching sensation and will significantly affect the quality of life of the person with hemorrhoids. According to Slavin (2008), the prevalence of hemorrhoids in the world reaches 5%. There are various risk factors for hemorrhoids, one of which is the length of sitting without changing the position and age. According to Ali and Shoeb (2017) in their research, there were 50 patients out of 60 drivers experiencing hemorrhoids. A driver job that requires a long time to sit because of the long duration of driving can cause hemorrhoids. Kumala, et al (2016) said in their research on intercity and interprovincial (AKAP) bus drivers who have a driving duration of ≥ 6 hours have a risk of hemorrhoids and those aged ≥ 45 years have a risk of developing hemorrhoids. **Objective** : Knowing the relationship between driving duration and age with hemorrhoids in bus drivers at the AKAP Payung Sekaki terminal Pekanbaru in 2020. **Method** : The design used in this study was an observational analytic type with a cross-sectional method. The sampling technique was accidental sampling, with a sample of 60 respondents who had the inclusion criteria. **Statistical test** data using the Chi-Square test. **The results** : There was an insignificant relationship between the duration of driving and complaints of hemorrhoids in the driver (p -value = 0.057) and the relationship between age and complaints of hemorrhoids in the driver (p -value = 0.073). **Conclusion** : There is an insignificant relationship between driving duration and age with complaints of hemorrhoids in bus drivers at AKAP Payung Sekaki Terminal

Keywords: Age, Driving Duration, Hemorrhoids. Pekanbaru Riau in 2020

Abstrak. Latar belakang : Hemoroid adalah salah satu penyakit anorektal yang sering dijumpai, penyakit ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis karena gejalanya yang mengganggu seperti pendarahan dubur, rasa sakit dan sensasi gatal dan secara signifikan akan mempengaruhi kualitas hidup dari orang yang mengalami hemoroid. Prevalensi penderita hemoroid di dunia mencapai 5%. Terdapat berbagai faktor risiko terjadinya hemoroid, salah satunya adalah lama duduk tanpa merubah posisi dan usia. Terdapat dalam suatu penelitian menyebutkan 50 penderita dari 60 sopir mengalami hemoroid. Pekerjaan sopir yang mengharuskan lama duduk karena durasi mengemudi yang lama dapat menyebabkan terjadinya hemoroid. Penelitian lainnya menyebutkan pada sopir bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) sopir yang memiliki durasi mengemudi ≥ 6 jam memiliki risiko terjadinya hemoroid Dan pada Usia ≥ 45 tahun memiliki risiko terjadinya hemoroid. Tujuan : Mengetahui hubungan durasi mengemudi dan usia dengan hemoroid pada sopir bus di terminal AKAP Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2020. Metode : Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *accidental sampling*, didapat sampel sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil : Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara durasi mengemudi dengan keluhan hemoroid pada sopir (p -value =0.057) dan hubungan usia dengan keluhan hemoroid pada sopir (p -value =0.073). Kesimpulan : Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara durasi mengemudi dan usia dengan keluhan hemoroid pada Sopir bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Pekanbaru Riau Tahun 2020.

Kata Kunci: Durasi mengemudi, keluhan hemoroid, usia

PENDAHULUAN

Penderita hemoroid di dunia mencapai 5%. Kasus hemoroid juga mempengaruhi 75% populasi di negara India. Berdasarkan data dari *National Center for Health Statistic* (NCHS) terdapat 10 juta orang di Amerika Serikat mengeluhkan hemoroid dengan prevalensi 4.4% [1].

Prevalensi hemoroid di Indonesia tergolong cukup tinggi, terdapat 355 kasus hemoroid, baik hemoroid eksternal maupun internal [2]. Menurut data kasus hemoroid di Unit Rawat Jalan bedah RSUD Dr. Soegiri Lamongan tercatat jumlah pasien yang mengalami hemoroid pada tahun 2009 berjumlah 335 pasien dan tahun 2010 tercatat jumlah pasien hemoroid berjumlah 333 pasien. Pada bulan Januari sampai September 2011 menunjukkan bahwa jumlah seluruh kunjungan pasien hemoroid sebanyak 304 pasien. Dari data di atas diketahui bahwa masih banyak penderita hemoroid di RSUD Dr. Soegiri[3].

Hemoroid timbul karena dilatasi atau pembengkakan atau inflamasi vena *hemoroidalis* yang disebabkan berbagai faktor yaitu kebiasaan duduk terlalu lama tanpa merubah posisi dan usia [4],

kebiasaan duduk yang terlalu lama sering dijumpai pada mereka yang memiliki waktu duduk yang lama seperti pada sopir AKAP. Hal ini dikaitkan dengan durasi mengemudi sopir. sopir bus AKAP biasanya melakukan perjalanan antar provinsi memakan waktu lebih dari 6 jam. Pada saat mengemudi dengan posisi yang sama dalam waktu yang lama dan terus-menerus mengakibatkan penekanan pada vena hemoroidalis sehingga aliran darah di anus terganggu. Penekanan pada vena hemoroidalis mengakibatkan peningkatan tekanan intravena sehingga dapat membuat vena hemoroidalis berdilatasi, mengalami penonjolan, dan perdarahan yang menyebabkan hemoroid[5].

Penelitian yang dilakukan Mansoor dalam menyebutkan dari 60 pasien yang bekerja sebagai sopir, 50 diantara pasien tersebut mengalami hemoroid. Pekerjaan pasien jelas menunjukkan bahwa hemoroid memiliki hubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan waktu duduk yang lama[6]. Kejadian Hemoroid cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Efek degeneratif pada bantalan anal yang disebabkan oleh penuaan memperlemah jaringan pendukung serta tekanan oleh feses yang keras dan mengejan yang berulang menimbulkan gesekan pada bantalan anal yang menyebabkan *prolapse*. *National Digestive Disease Information Clearinghouse* (NDDIC) pada tahun 2010 melaporkan pasien yang mengalami hemoroid di Amerika Serikat mencapai 75% pada pasien berusia lebih dari 45 tahun[6].

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *accidental sampling*, didapat sampel sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Berdasarkan hasil perolehan data karakteristik responden penelitian berdasarkan demografi yang digambarkan yaitu durasi mengemudi responden, usia responden, keluhan hemoroid responden.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas durasi mengemudi responden adalah didapatkan lama kerja >6 jam berjumlah 52 orang (86.7%) dan ≤ 6 jam berjumlah 8 orang (13.3%).

Tabel 1. Deskripsi Durasi Mengemudi Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
1	Durasi Mengemudi		
	≤ 6 jam	8	13.3
	>6 jam	52	86.7
	Total	60	100

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Usia Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 45 tahun	29	48.3
>45 tahun	31	51.7
Total	60	100

Tabel 3. Deskripsi Karakteristik Keluhan Hemoroid Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Keluhan hemoroid	25	41.7
Tidak keluhan hemoroid	35	58.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sopir yang mengalami keluhan hemoroid berjumlah 35 orang (58.3%) dan yang tidak terdapat keluhan hemoroid berjumlah 25 orang (41.7%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini menggunakan uji *Chi-square* yang bertujuan untuk menilai hubungan antara durasi mengemudi dan usia dengan keluhan hemoroid. Berdasarkan tabel 4 didapatkan responden dengan durasi mengemudi ≤ 6 jam yang mengalami keluhan hemoroid berjumlah 2 orang (3.33%) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 6 orang (10%). Responden dengan durasi mengemudi > 6 jam yang mengalami keluhan hemoroid 33 orang (55%) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 19 orang (31.66%).

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden dengan usia ≤ 45 tahun yang mengalami keluhan hemoroid berjumlah 13 orang (21.66%) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 16 orang (26.66%). Responden dengan usia > 45 tahun yang mengalami keluhan hemoroid 22 orang (36.66%) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 9 orang (5.55%). Dapat diambil kesimpulan dari seluruh responden mayoritas yang mengalami keluhan hemoroid pada sopir yang memiliki usia > 45 tahun.

Tabel 4. Analisis Tabulasi Silang Hubungan Durasi Mengemudi dengan Keluhan Hemoroid pada Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki

		Keluhan Hemoroid			Total
		Tidak keluhan hemoroid	Keluhan hemoroid		
Durasi Mengemudi	≤6 jam	Jumlah	6	2	8
		Persentase (%)	10%	3.33%	13.33%
	>6 jam	Jumlah	19	33	52
		Persentase (%)	31.66%	55%	86.7%
Total	Jumlah	6	13	60	
	Persentase (%)	2,8%	6%	100%	

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji *fisher exact test* didapatkan *p-value* 0,057, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara durasi mengemudi dengan keluhan hemoroid pada Sopir bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan uji *Chi-Square* pada tabel *Continuity Correction* didapatkan dengan nilai *p value* = 0,073 ($p < 0,05$). Kesimpulannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan hemoroid pada sopir bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru

.Tabel 5. Hasil Uji *Chi Square* Durasi Mengemudi dengan Keluhan Hemoroid pada Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru

	<i>Value</i>	<i>exact.sig(2sided)</i>
<i>Fisher exact test</i>		0.057
<i>N of Valid Cases</i>	60	

Tabel 6. Hasil Uji *Chi Square* Usia dengan Keluhan Hemoroid pada Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru

	<i>Value</i>	<i>Approx. Sig.</i>
<i>Continuity correction</i>	3.0205	0.073
<i>N of Valid Cases</i>	60	

Pembahasan

Frekuensi Durasi Mengemudi, Usia dan Keluhan Hemoroid pada Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Berdasarkan durasi mengemudi sopir, durasi mengemudi >6 jam berjumlah 52 orang (86.7%) dan ≤6 jam berjumlah 8 orang (13.3%). Dapat diambil kesimpulan dari seluruh responden mayoritas memiliki jam bekerja yang lama atau >6 jam. Menurut Suma'mur (2009) durasi berkaitan dengan keadaan fisik tubuh pekerja. Pekerjaan fisik berat akan mempengaruhi kerja otot, kardiovaskular, sistem pernapasan, dan lainnya. Jika pekerjaan berlangsung dalam waktu yang lama tanpa istirahat, kemampuan tubuh akan menurun dan dapat menyebabkan kesakitan pada anggota tubuh. Durasi atau lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam. Sisanya (14-18 jam) digunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur, dan lain-lain. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta berkerja dengan waktu yang berkepanjangan akan menimbulkan kelelahan, gangguan kesehatan[7].

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Mansoor, dari 60 pasien yang bekerja sebagai sopir, 50 diantara pasien tersebut mengalami hemoroid. Pekerjaan pasien jelas menunjukkan bahwa hemoroid memiliki hubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan waktu duduk yang lama [6]. Berdasarkan tabel 2 didapatkan sopir dengan usia ≤45 tahun berjumlah 29 orang dan > 45 (48.3%) tahun berjumlah 31 (51.7%) orang. Dapat diambil kesimpulan dari seluruh sopir mayoritas memiliki umur > 45 tahun. Usia diartikan lama waktu hidup atau ada yang dapat diukur dengan tahun. Masa awal dewasa terhitung dari usia 18-40 tahun, dewasa madya 41-60 tahun dan dewasa lanjut >60 tahun Dengan terpantaunya usia yang dimiliki maka dapat diketahui seberapa besar batasan rutinitas yang dapat dilakukan. Apabila usia yang dimiliki cenderung besar maka rutinitas yang kita miliki cenderung lebih kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Kumala ,di dapatkan usia sopir pada Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung, frekuensi usia sopir yaitu 45-50 tahun berjumlah 24 orang (40%), usia 50-55 tahun 22 (36,67%), usia >50 tahun 14 orang (23,33%)[5]. Berdasarkan tabel 3 didapatkan sopir yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 25 orang (41.7%) dan yang mengalami keluhan hemoroid berjumlah 35 orang (58.3%). Dapat diambil kesimpulan dari seluruh responden mayoritas mengalami keluhan hemoroid. Keluhan hemoroid dapat diartikan apabila terjadi salah satu dari gejala-gejala yang dikeluhkan oleh pasien.

Hubungan Durasi Mengemudi dengan Keluhan Hemoroid pada Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Berdasarkan responden yang didapatkan durasi mengemudi ≤ 6 jam yang mengalami keluhan hemoroid berjumlah 2 orang (3.33%) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 6 orang (10%). Responden dengan durasi mengemudi >6 jam yang mengalami keluhan hemoroid 33 orang (55%) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 19 orang (31.66%). Dapat diambil kesimpulan dari seluruh responden mayoritas yang mengalami keluhan hemoroid pada sopir yang memiliki durasi mengemudi >6 jam. Responden dengan durasi mengemudi ≤ 6 jam yang mengalami keluhan hemoroid kemungkinan disebabkan oleh faktor kebiasaan kurangnya asupan serat, kebiasaan kurangnya minum air putih, merokok, konstipasi dan faktor-faktor lainnya seperti lebih sering menggunakan *toilet* duduk dan lain sebagainya. Berdasarkan tabel 5 didapatkan uji *Chi-Square* dengan nilai *p value* = 0,057 ($p < 0,05$). Kesimpulannya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara durasi mengemudi dengan keluhan hemoroid pada sopir bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan tingkat keeratan hubungan antar variabel rendah dengan nilai interval koefisien = 0,265.

Intake cairan yang kurang dapat meningkatkan kejadian hemoroid. Hal tersebut dikarenakan, kurangnya *intake* cairan dapat menyebabkan konsistensi tinja menjadi keras dan sulit untuk dikeluarkan sehingga diperlukan mengejan untuk mengeluarkan tinja tersebut. Sementara itu proses mengejan tersebut dapat meningkatkan tekanan pada plexus hemorrhoidalis. Dengan *intake* cairan yang cukup setiap harinya dapat membantu membersihkan usus dan melunakkan tinja. Menurut seorang dokter penyakit dalam RS.Cipto Mangunkusumo setiap orang membutuhkan air kurang lebih 30 ml perkilogram berat badan setiap[8].

Responden dengan durasi mengemudi > 6 jam yang tidak mengalami keluhan hemoroid dikarenakan sopir melakukan disiplin kerja dengan menerapkan aturan jam kerja sesuai undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku yang sudah diberitahukan oleh PO masing-masing dari sopir, penerapan seperti 4 jam durasi mengemudi 30 menit istirahat. Melakukan peregangan tubuh, konsumsi cairan yang cukup, pola makan yang teratur, tidak merokok[8]. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Permana dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Antara Lamanya Mengemudi Dengan Kejadian Hemoroid Pada Supir Bis AKAP di Pool PO Gumarang Jaya”, diperoleh hasil dari uji *chi-square* sopir bus dengan durasi mengemudi >6 jam mengalami hemoroid[9].

Hubungan Usia dengan Keluhan Hemoroid pada Sopir Bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Berdasarkan tabel 6 didapatkan uji *Chi-Square* dengan nilai $p\text{ value} = 0,073$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan hemoroid pada sopir bus di Terminal AKAP Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bifirda yang berjudul “Risiko Kejadian Hemoroid pada Usia 21-30 tahun”. Usia responden yang mengalami kejadian hemorrhoid berkisar antara $24,9 \pm 3,56$ tahun dengan usia maksimum 30 tahun dan usia minimal 21 tahun. sedangkan usia responden yang tidak mengalami hemoroid berkisar $22,07 \pm 1,92$ tahun dengan usia maksimum 28 tahun dan usia minimum 21 tahun [10].

.Responden dengan usia ≤ 45 tahun yang mengalami keluhan hemoroid dapat dikaitkan dengan persepsi gangguan buang air besar berupa susah buang air besar, konsistensi keras dan perlu mengejan untuk mengeluarkannya, kebiasaan merokok, pola makan dan konsumsi air yang tidak teratur dan durasi mengemudi yang terlalu lama. responden dengan usia > 45 tahun yang tidak mengalami keluhan hemoroid dapat dikaitkan dengan faktor-faktor kebiasaanya mulai dari pola makan dan konsumsi air yang baik dan teratur, tidak mengalami susah buang air besar, tidak merokok, dan faktor-faktor penyebab lainnya yang memungkinkan keluhan hemoroid tersebut muncul.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kumala (2016) dalam penelitian berjudul “Hubungan Lamaa duduk dan Lama Bekerja dengan Kejadian Hemoroid pada Supir Bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2016”, distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan usia dari 60 responden usia termuda adalah 45 tahun dan usia tertua 56 tahun. Kelompok usia terbanyak adalah usia 45-50 tahun sebanyak 24 responden (40%).

KESIMPULAN

- a. Sopir yang mengalami keluhan berjumlah 35 orang (58.3 %) dan yang tidak mengalami keluhan hemoroid berjumlah 25 orang (41.7%)
- b. Sopir dengan durasi mengemudi > 6 jam berjumlah 52 orang (86.7%) dan ≤ 6 jam berjumlah 8 orang (13.3%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara durasi mengemudi dengan keluhan hemoroid dengan nilai $p\text{ value} = 0,057$ ($p < 0,05$).
- c. Sopir dengan usia > 45 tahun berjumlah 31 orang (51.7%) dan ≤ 45 tahun berjumlah 29 orang (48.3%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan hemoroid dengan nilai $p\text{ value} = 0,073$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. S., Shoeb, M. F. 2017. *Study of risk factors and clinical features of hemorrhoids*. India: International Surgery Journal. 4(6):1936-1939
- Kaidar-Person., Benjamin, P., Wexner, X. D. 2007. *Hemorrhoidal Disease: A Comprehensive Review*, American College of Surgeons, 204 (1):102-114.
- Sudarsono S F., 2015. *Diagnosis dan Penanganan Hemoroid*; Diagnosis dan Penanganan Hemoroid. J Majority. 4(6): hal 31-34
- Sudoyo, B. S. 2006. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam
- Kumala I., Ramdhany, E., Sumirat., E. F. 2016. *Hubungan Lama Duduk dan Lama Bekerja dengan Kejadian Hemoroid Pada Sopir Bus AKAP di Terminal Induk Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2016*. 1-7
- Mansoor, R. K., Itrat, M., Ansari, A. H., Zulkiflie, M., Ehtisam. 2015. *A Study On Associated Risk Factor Of Haemorrhoids*. India: Journal of Biological & Scientific Opinion. 3 (1)
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Irawati D. 2008. *Hubungan antara Riwayat Keluarga Konstipasi dan Olahraga Berat dengan Kejadian Hemorrhoid*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang;
- Permana R. 2014. *Hubungan Antara Lamanya Mengemudi Dengan Kejadian Hemoroid Pada Supir Bis AKAP di Pool Po Gumarang Jaya* [skripsi]. Lampung (ID): Universitas Malahayati Bandar Lampung.
- Bifirda U. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Hemoroid pada Usia 21-30 tahun*. Semarang: Universitas Diponegoro.